

Peningkatan Karakter Temperance Mahasiswa Melalui Konseling Spritual Teistik

¹Akhmad Harum, ²Muhammad Anas ³Suciani Latif

¹²³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence: email. ¹akhmad.harum@unm.ac.id

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling spiritual teistik dan peningkatan karakter temperance mahasiswa melalui konseling spiritual teistik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan *nonequivalent control group design* terhadap 120 populasi dan diambil sampel sebanyak 16 mahasiswa yang teridentifikasi mengalami karakter temperance rendah yang merupakan kelompok eksperimen dan kelompok control dengan teknik sampling *proportional random sampling*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala karakter temperance dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dan analisis parametrik dengan Uji T *paired samples test*. Hasil peneltian menunjukkan tahapan pelaksanaan (1) Rational treatment; (2) Pengungkapan perilaku tentang karakter temperance; (3) Pengungkapan diri Spritual; (4) Konfrontasi dan Penaksiran; (5) Dorongan memaafkan dan berdamai; (6) Penguatan dan Bibliotherapy Keagamaan. Peningkatan Temperance mahasiswa terlihat dari hasil uji t-test diperoleh thitung; 6,65 dengan nilai Asymp Sig (2-Tailed):0.000 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.(0,000<a(0,05).

Kata kunci: temperance, karakter, spiritual teistik

Abstract: This study aims to determine the implementation of theistic spiritual counseling and the improvement of students' temperament character through theistic spiritual counseling. The research method uses a quantitative approach with a quasi-experimental design type with a nonequivalent control group design for 120 populations and a sample of 16 students identified as having low temperance character in the experimental group and the control group with a proportional random sampling technique. The data collection technique used is a scale of temperance character and observation. The data analysis technique used is descriptive analysis and parametric analysis with a T-test paired samples test. The results of the research show the stages of implementation of (1) Rational treatment; (2) Disclosure of behavior about the character of temperance; (3) Spiritual self-disclosure; (4) Confrontation and Assessment; (5) The urge to forgive and make peace; (6) Religious Strengthening and Bibliotherapy. The increase in student temperament can be seen from the results of the t-test obtained tcount; 6.65 with a value of Asymp Sig (2-Tailed): 0.000 with a significance level of 5% or 0.05.(0.000 <a(0.05).

Keywords: temperament, character, spiritual theistic

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dalam beberapa tahun terakhir ini sebenarnya bersumber dari lemahnya karakter bangsa. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara. Makna karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2014) adalah “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar

melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Character strength merupakan karakter baik yang tampak pada individu untuk menampilkan *virtue* yang dimilikinya. Allport menyatakan bahwa karakter dan kepribadian adalah satu dan sama (Suryabrata, 2008). Pembentukan karakter sama halnya pula dengan pembentukan kepribadian. *Character strength* salah satunya adalah *temperance*.

Dalam penelitian ini karakter yang dimaksud adalah *virtue* yakni *trait positive* yang dimiliki individu (Peterson & Seligman, 2004). Pervin (2005) mengemukakan bahwa kepribadian kita saat ini adalah cerminan dari kehidupan di masa kecil. Hart (Narvaez & Lapsley, 2009) mengajukan sebuah model identitas moral yang berperan penting terhadap adaptasi karakteristik dan disposisi (*genetic*). Menurut model ini, pembentukan karakter dipengaruhi dua hal yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* dan *nurture* diakui bukan sesuatu yang terpisah, melainkan saling berinteraksi

Menurut Peterson dan Seligman (2004), karakter *temperance* merupakan kebajikan yang mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut. Terdapat empat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni memaafkan (*Forgiveness and mercy*), kerendahan Hati (*Humility and modesty*), kebijaksanaan (*Prudence*) dan regulasi diri (*Self regulation*)

Keutamaan karakter *temperance* menekankan kepada kekuatan spiritual dan berpikir sebelum bertindak. Untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut serta menyediakan arti kehidupan, sikap dan perilaku tidak baik yang dicerminkan peserta didik menyiratkan bahwa peserta didik kurang memiliki nilai-nilai kesederhanaan (*temperance*) sebagai dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia karena dengan kesederhanaan (*temperance*), mampu memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan atau bersikap buruk kepadanya, melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya, mampu menahan diri, osi, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya. (Peterson, 2006)

Kekuatan karakter merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau *trait positif* yang terrefleksikan

dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Peterson, 2008). Pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya kemudian mendorongnya untuk terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia. Nilai-nilai abadi yang sesuai dengan fitrah manusia adalah nilai-nilai agama

Hasil penelitian mengenai karakteristik *temperance* dilakukan oleh Anastasia dkk (2015) yang menjelaskan bahwa kepercayaan pada nilai-nilai kebaikan yang hidup dalam masyarakat memiliki pengaruh pada perilaku individu termasuk nilai kebajikan yang dianut oleh individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2017) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan 6 kebajikan positif universal yang salah satunya adalah kekuatan yang melindungi dari kelebihan (*temperance*) merupakan bentuk karakter yang wajib dimiliki oleh siswa.

Hasil pembagian skala karakter *temperance* kepada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2019-2020 diketahui bahwa karakter *temperance* yang rendah pada mahasiswa ditandai dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam memaafkan kesalahan orang lain, angkuh, egois, serta tidak mampu mengatur perasaan dan perilakunya sesuai dengan kondisi. Selain itu diperoleh data pula karakter *temperance* yang ditunjukkan mahasiswa berupa ketidakpedulian dengan masalah yang dialami oleh temannya, menutup diri dari pergaulan, bertindak semaunya dan selalu ingin terlihat menonjol.

Masalah rendahnya karakter *temperance* mahasiswa dapat berdampak pada perkembangan pribadi dan social mahasiswa. Penanganan masalah ini terdapat beberapa teknik yang dapat mengembangkan karakteristik *temperance* yaitu teknik konseling spiritual teistik.

Asumsi penggunaan konseling spiritual teistik berasal dari pernyataan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Yusuf, 2009)

Lebih lanjut, Yusuf (2005) menjelaskan bahwa secara hakiki manusia adalah makhluk beragama (homoreligius), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

Yusuf (2009) menjelaskan bahwa konseling spiritual teistik adalah konseling yang mengarahkan konseling kepada Tuhan dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan

Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui pelaksanaan konseling spiritual teistik dan peningkatan karakter temperance mahasiswa melalui konseling spiritual teistik

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Negeri Makassar program studi Bimbingan dan Konseling sebanyak 120. Teknik sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Sampel penelitian sebanyak 16 mahasiswa yang memiliki karakter temperance yang kurang. Teknik Pengumpulan data menggunakan Skala karakter temperance berdasarkan teori dari Seligmen (2004) dan observasi. Uji validitas dan realibilitas dilakukan menggunakan SPSS dan diperoleh data dari 40 item ada 5 item yang tidak valid dengan nilai a dibawah 0,3 dan uji reabilitas 0,845 yang dapat diartikan sangat kuat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *t-test of related* dengan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen sebesar 0,121 yang nilainya lebih dari 0,05, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,2 yang nilainya lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji homogenitas data dengan menggunakan *homogeneity of variance* diperoleh signifikansi sebesar 0,002. Adapun nilai yang diperoleh menjelaskan bahwa nilai $0,002 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima hal ini menjelaskan bahwa data varian homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan Pelaksanaan konseling spiritual teistik dan pengaruh Teknik konseling spiritual teistik dalam peningkatan karakter temperance mahasiswa. Pelaksanaan konseling spiritual teistik dimulai dengan 6 tahap yaitu: (1) Rational treatment; (2) Pengungkapan perilaku tentang karakter temperance; (3) Pengungkapan diri Spritual; (4) Konfrontasi dan Penaksiran; (5) Dorongan memaafkan dan berdamai; tahap ini konseli memahami makna memaafkan dan berdamai; (6) Penguatan dan Bibliotherapy Keagamaan. secara rinci dimulai pada Tahap pertama konselor menyegarkan kembali ingatan responden tentang tugas yang telah diberikan sebelumnya. Masing-masing konseli menceritakan pengalaman dan perasaan yang diperolehnya dari pemahaman kakarakter *temperance* dihadapan konseli lainnya secara bergantian. Konseli diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang pelajaran dan hikmah yang diambil dari memahami karakter *temperance* dari sikap yang telah mereka lakukan. Selanjutnya, konselor memberikan balikan dan menjelaskan pentingnya memahami tentang karakter *temperance* dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dilakukan konseli. Setelah melakukan penyegaran, konselor dan konseli memulai kegiatan ini dengan bersama-sama berdo'a agar dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai yang terkandung pada karakter FAST, kemudian konselor menanyakan kepada konseli tentang karakter *temperance* yang terdiri dari; pemaaf, rendah hati, kebijaksanaan, regulasi diri. Konselor mempersilahkan konseli membaca dan menelaah ayat-ayat Allah SWT yang relevan dengan masalah karakter *temperance*. Adapun pembacaan doa dan ayat-ayat di maksudkan agar konseli memiliki pemahaman konsep-konsep spiritual yang terkait dengan sifat-sifat Nabi serta memiliki keyakinan yang baik melalau kitab suci sehingga konseli mampu mengelola diri. Setelah itu, konselor menyampaikan pada konseli jadwal pertemuan selanjutnya, dan kegiatan ini ditutup dengan bersalaman sebagai ucapan terimakasih atas partisipasi para konseli. Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu, konseli telah mampu memahami tentang karakter *temperance* konsep-konsep spiritual yang terkait dengan sifat-sifat nabi. Selain itu, konseli juga memiliki keyakinan yang baik terhadap kitab suci.

Pada tahap kedua yaitu kegiatan diawali dengan penyambutan (*attending*) para peserta di depan pintu dan mempersilahkan duduk pada tempat yang sudah disediakan. Konselor menanyakan kondisi para responden hari ini dalam aktifitasnya sepanjang pagi hingga siang, sehingga suasana menjadi cair. Setelah suasana menjadi kondusif, konselor berbagi pengalaman spiritual dirinya tentang sifat pemaaf dan jujur. Selanjutnya konselor menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW kegiatan bertujuan agar konseli mampu memahami dan mengungkapkan pengalaman spiritual sendiri dan orang lain. Selanjutnya konselor mempersilahkan konseli untuk menanggapi kisah yang telah di ceritakan. Konselor meminta agar konseli mengungkapkan karakter yang di miliknya oleh konseli lalu menceritakan pengalamannya terkait karakter yang telah di ungkapkan. Konselor kemudian menyampaikan pada responden jadwal pertemuan selanjutnya, dan kegiatan ini ditutup dengan bersalaman sebagai ucapan terimakasih atas partisipasi dari responden. Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu konseli mampu dengan cepat mengidentifikasi karakter *temperance* yang ada pada pengalaman spiritual sendiri dan orang lain.

Tahap ketiga kegiatan kali ini tentang pemahaman keyakinan spiritual konseli. Mengingat bahwa setiap peserta memiliki sebuah pemahaman tentang keyakinan spiritual pada dirinya sendiri. Kegiatan ini di mulai dengan konselor menginstruk konseli menceritakan pengalaman negatifnya tentang karakter *temperance* lalu konselor mencatat hal-hal yang di sampaikan oleh konseli terkait dengan pengalamannya. Lalu konselor dan konseli mendiskusikan mengenai pengalaman yang telah di ceritakan. Dan konselor mendebat alasan konseli melakukan pengalaman negatif tersebut kegiatan ini bertujuan agar konselor dapat mengidentifikasi dan menilai keyakinan spiritual konseli. Selanjutnya konselor menaksir kadar perasaan konseli dalam hubungan dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui skala FAST. Setelah melakukan refleksi, konselor kemudian menyampaikan pada responden jadwal pertemuan selanjutnya, dan kegiatan ini ditutup dengan bersalaman sebagai ucapan terimakasih atas partisipasi dari responden. Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu siswa mapu mendebat keyakinan dan membuat penaksiran spiritual dalam dirinya.

Tahap keempat Kegiatan diawali dengan penyambutan (*attending*) para peserta

didepan pintu dan mempersilahkan duduk pada tempat yang sudah disediakan. Konselor menanyakan kondisi para responden hari ini dalam aktifitasnya sepanjang pagi hingga siang sehingga ada hubungan yang hangat dan tidak kaku. Pada pertemuan ini bertujuan agar konseli memahami makna memaafkan dan berdamai. Konselor menginstruksikan kepada konseli untuk menceritakan pengalaman terkait memaafkan seseorang, konselor mengemukakan makna memaafkan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Konselor dan konseli mendiskusikan mengenai memaafkan dan berdamai. Serta konselor meminta konseli untuk menuliskan pernyataan diri mengenai memaafkan dan berdamai. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat perkembangan konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah di berikan.

Tahap kelima kegiatan diawali dengan konselor mengundang ahli agama untuk membicarakan masalah teologi atau spiritual yang khusus dan di lanjutkan dengan konselor dan konseli mendiskusikan mengenai karakter *temperance*. Kegiatan ini bertujuan agar konseli mampu memahami bentuk karakter *temperance* dalam dirinya melalui ahli agama dan biblioterpy. Kemudian konselor mendorong konseli untuk membaca buku-buku yang terkait dengan mengaktualkan karakter FAST.

Kemudian dalam penerapan konseling gestalt dengan teknik konseling spiritual teistik ini, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi setiap siswa yang memperoleh latihan/perlakuan teknik konseling spiritual teistik, kemudian mencatat atau memberi tanda cek pada pedoman observasi aspek-aspek yang muncul pada setiap siswa dalam proses pelaksanaan teknik konseling spiritual teistik. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, setelah diberikan teknik konseling spiritual teistik siswa aktif ikut serta dalam proses kegiatan. Hal ini terlihat pada hasil analisis presentase individual dari 8 responden pada kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan teknik konseling spiritual teistik. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga keempat, kelima, dan keenam secara umum partisipasi siswa tinggi. Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh siswa yang teramati dari enam kali pertemuan menunjukkan bahwa siswa terlihat secara aktif dalam proses penerapan teknik konseling spiritual teistik.

Pada kelompok kontrol, responden tidak diberikan *treatment* berupa teknik konseling

spiritual testik. Namun, dalam prosesnya, kelompok kontrol diajak untuk berdiskusi pada awal pertemuan mengenai karakter *temperance* yang dialaminya. Diskusi tersebut bermaterikan tentang jenis dan bentuk karakter *temperance*

serta tips dan trik agar siswa dapat meningkatkan karakter *temperance*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh data gambaran karakter *temperance* mahasiswa .

Tabel 1. Gambaran Umum Karakter *Temperance* Siswa

Interval	Kategorisasi	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
119-139	Sangat Tinggi	-	-	-	-
98-118	Tinggi	-	-	1	12,5
77-97	Sedang	2	25	5	62,5
56-76	Rendah	5	62,5	2	25
35-55	Sangat Rendah	1	12,5	-	-
Jumlah		8	100	8	100

Data pada tabel di atas tersebut menjelaskan bahwa gambaran umum karakter *temperance* siswa pada kelompok kontrol saat *pretest*, tidak ada responden atau 0 persen pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Sebanyak 2 (dua) responden atau 25 (dua puluh) persen berada pada kategori sedang atau berada pada interval 77-97. Terdapat 4 (empat) responden atau 50 (lima puluh) persen berada pada kategori rendah atau pada interval 56-76. Kemudian sebanyak 2 (dua) responden atau 25 (dua puluh lima) persen berada pada kategori sangat rendah atau berada pada interval 35-55.

Kondisi tersebut menunjukkan perubahan yang tidak berarti pada saat *posttest*. Sebanyak 4 (empat) responden atau 50 (lima puluh) persen pada kategori sedang atau berada pada interval 77-97, sebanyak 3 (tiga) atau 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) persen pada kategori rendah atau berada pada interval 56-76, dan 1(satu) atau 12,5 (dua belas koma lima) persen pada kategori sangat rendah atau berada pada interval 35-55. Tidak ada responden atau 0 persen yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang berarti pada karakter *temperance* siswa kelompok kontrol

Pada kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan konseling spiritual teistik menunjukkan peningkatan karakter *temperance* siswa, dari kategori rendah menjadi sedang. Pada kelompok ini, penerapan teknik konseling

spiritual teistik telah membentuk karakteristik *temperance* siswa. Hasil yang berbeda terjadi pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan teknik konseling spiritual teistik tidak menunjukkan perubahan atau peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan berdasarkan hasil angket.

Berdasarkan analisis data peneliti ditemukan bahwa perubahan hasil kuesioner ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah peneliti kurang menyadari pentingnya menjaga ketaatan peneliti selama dalam proses perlakuan. interaksi dan komunikasi antara anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diluar waktu perlakuan membuka ruang untuk saling berbagi informasi dan pengalaman. Faktor kedua adalah ada salah satu responden kelompok kontrol yang dalam masa perlakuan belajar pengendalian diri dan telah mempengaruhi hasil *posttest*. Berdasarkan statistik deskriptif, digambarkan bahwa terdapat peningkatan karakter *temperance* siswa dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa tingkat karakter *temperance* siswa mengalami peningkatan bagi kelompok eksperimen. Hasil ini berbeda dengan kondisi kelompok kontrol yang tidak menunjukkan peningkatan yang berarti.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka disesuaikan *gain score* (nilai selisih) dan uji t dengan kriteria pengujian melalui uji t yang

menggunakan program SPSS 24,00. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 2. Hasil Statistik Uji t dan *gain score*

Kelompok Penelitian	Rata-rata (<i>Mean</i>)		<i>Gain Skor</i>	t	Sig	Ket
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>				
E	72	87,75	15,75	6,65	0,000	H1 Diterima
K	68,62	75,8	7,18			

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 24,00

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 24.00 *for windows* melalui *paired samples test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata tingkat karakter *temperance* mahasiswa sebelum diberikan teknik konseling spiritual teistik yaitu 72 yang berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik konseling spiritual teistik, nilai rata-rata karakter *temperance* mahasiswa meningkat menjadi 87,75 yang berada pada kategori sedang. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata karakter *temperance* mahasiswa yaitu sebesar 68,62 yang berada pada kategori rendah dan setelah *posttest* tetap berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 75,8.

Selain itu dari *gain score* pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,18 dan nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 15,75. Dari *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan berupa teknik konseling spiritual teistik dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 24.00 *for windows* (*uji t-test*) diperoleh nilai *t* hitung = 6,65. Adapun nilai *Asymp Sig (2-Tailed)* = 0.000 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Uji t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan teknik konseling spiritual teistik dan yang tidak. Hipotesis nihil (H_0) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H_1). Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan antara siswa yang menerima perlakuan teknik konseling spiritual teistik dan yang tidak menerima perlakuan

dengan teknik konseling spiritual teistik terhadap karakter *temperance* pada dirinya

Pengaruh positif ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan *meanscore* kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai sedang, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhadap karakter *temperance* siswa dalam lingkungan sekolah. Hal yang berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan teknik konseling spiritual teistik. Hasil analisisnya menunjukkan nilainya tetap rendah. Nilai rendah ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap karakter *temperance*. Perbedaan tersebut akan semakin nampak dengan seringnya diberikan teknik konseling spiritual teistik sehingga membuat karakter *temperance* siswa meningkat

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai maka, disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter *temperance* mahasiswa. Tahap pertama konselor menyegarkan kembali ingatan responden tentang tugas yang telah diberikan sebelumnya. Masing-masing konseli menceritakan pengalaman dan perasaan yang diperolehnya dari pemahaman kakarakter *temperance* dihadapan konseli lainnya secara bergantian. Konseli diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang pelajaran dan hikmah yang diambil dari memahami karakter *temperance* dari sikap yang telah mereka lakukan. Selanjutnya, konselor memberikan balikan dan menjelaskan pentingnya memahami tentang karakter *temperance* dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dilakukan konseli. Hasil yang

diperoleh dari pertemuan ini yaitu, konseli telah mampu memahami tentang karakter *temperance* konsep-konsep spiritual yang terkait dengan sifat-sifat nabi. Selain itu, konseli juga memiliki keyakinan yang baik terhadap kitab suci. Pada tahap kedua yaitu kegiatan diawali dengan penyambutan (*attending*) para peserta di depan pintu dan mempersilahkan duduk pada tempat yang sudah disediakan. Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu konseli mampu dengan cepat mengidentifikasi karakter *temperance* yang ada pada pengalaman spiritual sendiri dan orang lain. Tahap ketiga kegiatan kali ini tentang pemahaman keyakinan spiritual konseli. Mengingat bahwa setiap peserta memiliki kegiatan ini bertujuan agar konselor dapat mengidentifikasi dan menilai keyakinan spiritual konseli. Selanjutnya konselor menaksir kadar perasaan konseli dalam hubungan dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui skala FAST. Setelah melakukan refleksi, konselor kemudian menyampaikan pada responden jadwal pertemuan selanjutnya, dan kegiatan ini ditutup dengan bersalaman sebagai ucapan terimakasih atas partisipasi dari responden. Hasil yang diperoleh pada pertemuan ini yaitu siswa mampu mendebat keyakinan dan membuat penaksiran spiritual dalam dirinya. Tahap keempat: pertemuan ini bertujuan agar konseli memahami makna memaafkan dan berdamai. Konselor menginstruksikan kepada konseli untuk menceritakan pengalaman terkait memaafkan seseorang, konselor mengemukakan makna memaafkan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Konselor dan konseli mendiskusikan mengenai memaafkan dan berdamai. Serta konselor meminta konseli untuk menuliskan pernyataan diri mengenai memaafkan dan berdamai. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat perkembangan konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah di berikan. Tahap kelima kegiatan diawali dengan konselor mengundang ahli agama untuk membicarakan masalah teologi atau spiritual yang khusus dan di lanjutkan dengan konselor dan konseli mendiskusikan mengenai karakter *temperance*. Kegiatan ini bertujuan agar konseli mampu memahami bentuk karakter *temperance* dalam dirinya melalui ahli agama dan biblioterpy. Kemudian konselor mendorong konseli untuk membaca buku-buku yang terkait dengan mengaktualkan karakter FAST.

Teknik konseling spiritual teistik dalam meningkatkan karakter *temperance*. Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran

Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti selanjutnya, di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik konseling spiritual teistik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. 2015. *Psychological testing*.(6.b.). Macmillan: New York
- Ariyanti, Lita. 2017. Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Kebiasaan Positif Universal. *Jurnal Pendidikan dan Pemelajaran Sekolah Dasar*. Vol 1. Nomor. 2b. Halaman: 07-113
- Feist, J dan Feist, J. G. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba
- Hurlock, E. B. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.\
- Lickona, T. (2004). *Character Matters (Personal Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Narvaez dan Lapsley, et.al. 2009. yang berjudul "Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education" *Center for Ethical Education*. University of Notre Dame
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2005). *Personality: Theory and Research*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc
- Peterson, C & Park, N. 2006. *Character strenght in organization. Journal of Organization Behavior*. 27. 1149-1154, dipublish online (www.interscience.wiley.com)
- Peterson, C & Park, N & Pole, N & D'andrea, W & Selogment, M. 2008. *Strenght of Character and Posttraumatic Growth*. *Journal of Traumatic Stress*. Vol 21, pp 214-217. di publish (www.interscience.wiley.com)

- Seligman, M.E.P. and Peterson, C. 2004. *Character strengths and virtues, a handbook and classification. American Psychological Association*. New York: Oxford University Press.
- Suryabrata sumandi. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusuf, S. 2009. *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, S.. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S & Nurihsan. J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.